

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, mental serta sensorik dalam jangka waktu lama bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga sulit berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat. Prasetyo (2014), mengungkapkan bahwa disabilitas merupakan keterbatasan pada individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, bukan hanya gangguan dari fisik melainkan juga akibat halangan sosial yang berkontribusi. Adapun jenis penyandang disabilitas di Indonesia dijelaskan PP Nomor 72 Tahun 1991 yang menyatakan:

“Jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan/atau mental dan/kelainan perilaku. Kelainan fisik meliputi, tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu. Kelainan mental meliputi, tunagrahita ringan dan sedang. Kelainan perilaku meliputi tunalaras. Peserta didik dapat juga terwujud sebagai kelainan ganda”.

Penyandang disabilitas juga disebut sebagai warga yang kurang produktif serta kurang mampu dalam mengemban tugas dan tanggung jawab, sehingga haknya pun seringkali diabaikan oleh orang lain. Untuk mendapatkan pendidikan yang optimal, penyandang disabilitas haruslah memiliki kesempatan yang sama seperti masyarakat lainnya. Dari sudut pandang mereka sendiri, masih banyak yang menganggap remeh anak penyandang disabilitas.

Hal ini menyebabkan masalah sosial seperti pengucilan dan isolasi diri. Seperti halnya motivasi belajar pada penyandang disabilitas, mereka cenderung memiliki rasa rendah diri, semangat dan motivasi yang rendah sehingga memerlukan dorongan yang kuat dari orang lain, khususnya orang tua yang merupakan orang terdekatnya. Bahkan, orang yang kesulitan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dengan baik di lingkungan dalam jangka waktu yang lama juga bisa disebut penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Pada hakikatnya penyandang disabilitas juga sama saja dengan seseorang yang mempunyai sehat fisik dan mental yang baik, yang membedakan adalah mereka mempunyai keunikan atau kelebihan lain yang lahir bukan untuk dijauhan dari lingkungan sekitar melainkan harus selalu dibimbing dengan baik.

Oleh karena itu, tidak ada lagi perbedaan antara perilaku masyarakat berbadan sehat dengan perilaku penyandang disabilitas dalam menjalankan haknya. Disabilitas sendiri merupakan kecacatan fisik dan mental yang dialami oleh seseorang karena ketidaksempurnaan perkembangan otak. Akibatnya, mereka mengalami banyak aspek negatif, termasuk pengucilan dan penghinaan. Penyandang disabilitas adalah makhluk ciptaan Tuhan sehingga kehidupan mereka berhak mendapatkan kesempatan seperti pendidikan, kerja, dan kehidupan yang layak, oleh karena itu sangat penting peranan pemerintah untuk memberikan perhatian lebih guna keberlangsungan hidup.

Pemahaman masyarakat mengenai disabilitas sangat erat kaitannya dengan praktik diskriminatif yang mereka alami dalam kesehariannya, yang diungkapkan melalui berbagai tulisan, kajian, dan laporan di berbagai belahan dunia. Pemahaman

negatif terhadap disabilitas antara lain diakibatkan oleh gagasan masyarakat tentang keadaan normal yang tidak sejalan dengan hak asasi manusia yang diakui secara global dan didominasi oleh sikap dan perilaku yang melakukan diskriminasi atas dasar disabilitas.

Motivasi belajar sangat penting diberikan guna untuk mendorong dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Berdasarkan penelitian Novianto pada tahun 2014 yang meneliti tentang pengaruh motivasi keluarga dengan motivasi belajar penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan orang tua masih belum memiliki pengaruh terhadap motivasi dan minat belajar anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu perlu kerjasama orang tua memberikan motivasi belajar untuk mengasah bakat dan keterampilan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2017) menyatakan bahwa ada Perbedaan motivasi belajar berdasarkan riwayat disabilitas dan gender pada penyandang disabilitas di balai rehabilitasi sosial tunanetra di Jawa Tengah. Perbedaan terbesarnya adalah bahwa penerima manfaat yang merupakan penyandang disabilitas saat lahir memiliki motivasi yang berbeda dalam mempelajari riwayat disabilitasnya dibandingkan dengan mereka yang menjadi penyandang disabilitas pada usia tertentu. Dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi belajar perlu dilakukan kegiatan berbeda-beda pada tingkatan disabilitas.

Berdasarkan laporan terakhir data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 menyatakan, jumlah disabilitas di Indonesia tertuju di angka 22,5 juta bahkan

hingga sekitar lima persen dari jumlah keseluruhan warga negeri ini ([https://kemensos.go.id/ disabilitas](https://kemensos.go.id/disabilitas)). Data di atas berpeluang meningkat semakin tinggi seiring berjalannya waktu, jika dilihat lebih dalam masih banyak penyandang disabilitas yang tidak masuk hitungan data seperti penduduk yang daerahnya terisolir.

Ndaumanu (2020) menyatakan, Dari perspektif hak asasi manusia (HAM), Tanggungjawab pemerintah dalam memajukan dan menegakkan HAM adalah dengan menghormati, mengayomi, memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan untuk menegakkan HAM. Upaya untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak tersebut juga berlaku bagi penyandang disabilitas. Namun, yang perlu menjadi perhatian khusus dalam disabilitas yaitu penanganan terhadap anak – anak sangat perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah maupun keluarga.

Hingga saat ini cukup banyak kejadian anak penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan dari keluarga sendiri dan pihak luar. Kejadian seperti ini salah satunya disebabkan komunikasi orang tua kepada anak kurang normatif, dalam menghadapi seseorang disabilitas khususnya anak lebih sabar dan teliti apa yang di minta atau di maksud. Orang tua perlu memiliki keterampilan tentang bagaimana berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas untuk mencapai tujuan perkembangan yang diharapkan oleh orang tua. Jika orang tua memperlakukan dengan acuh dan seadanya maka proses komunikasi antara orang tua dengan anak tidak akan berjalan dan perkembangan juga akan terhambat.

Littlejohn (1999) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar individu. Menurut Mulyana (2007: 81), komunikasi dengan

menggunakan *face to face* atau tatap muka langsung disebut juga komunikasi interpersonal dilakukan dengan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi triadic (*multilevel Communication*) merupakan bentuk khusus komunikasi interpersonal.

Dyadic communication merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang. Misalnya: sepasang suami istri, dua rekan kerja, dua sahabat dekat, seorang guru dan seorang murid, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi triadic adalah komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat tiga pelaku yaitu komunikator dan dua orang komunikan. Contohnya A adalah seorang komunikator, sehingga A terlebih dahulu mengemukakan pesan kepada komunikan B, kemudian berbicara kepada komunikan C ketika membalas atau memberi tanggapan, juga dalam bentuk percakapan.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpotensi mempengaruhi dan membujuk orang lain. Proses komunikasi diadik, dua orang yang sedang berinteraksi dibedakan oleh dua kategori yakni komunikasi dengan terbuka dan tertutup. Komunikasi secara terbuka yang melibatkan dua orang diawali dengan adanya keterbukaan diantara mereka.

Menurut Tori Puspitalini (2022), psikolog Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lima masalah yang menghambat tumbuh kembang anak penyandang disabilitas adalah masalah akademik, citra diri negatif, masalah keluarga, dan masalah keuangan, masalah komunikasi dan pergaulan, dan akses pelayanan kesehatan. Dari lima masalah tersebut tiga di antaranya keluarga, komunikasi, dan kesehatan menjadi pemicu munculnya kasus – kasus kekerasan anak penyandang

disabilitas. Dalam lingkungan keluarga orang tua dan anak berhubungan dengan dilandasi oleh komunikasi. Tidak ada keluarga yang tidak berkomunikasi satu sama lain. Namun, perlu diketahui jika sebuah komunikasi yang optimal tidak saja diukur seberapa sering komunikasi dilakukan tetapi juga diukur dari segi kualitas komunikasi itu sendiri. Banyak kejadian kesalahan yang dilakukan orang tua terhadap anak saat di rumah seperti menginterogasi, mengancam, menghakimi, melabeli anak (nakal, malas – malasan, lelet, dan lain – lain). Komunikasi seperti ini jika di terapkan pada anak penyandang disabilitas akan mengakibatkan mental anak semakin parah.

Menurut penelitian dari Normasari (2021), Aspek penerimaan merupakan sikap positif orang tua dalam menerima ABK. Hal ini dicapai dengan selalu terlibat dalam aktivitas anak, memikirkan perkembangannya, memberikan hak pendidikan, dan berusaha meningkatkannya dengan mengikuti program pengobatan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya dan kebutuhan psikologis, menjalin komunikasi yang baik dan bijaksana, tidak membeda-bedakan atau membanding-bandingkan dengan anak lain, memberi nasehat, menasihati, memberi semangat dan memberi motivasi, menjadi teladan yang baik bagi anak dengan berperilaku baik dan tidak menuntut atau memaksa sesuai keinginannya. Orang tua dapat melalui tahap penerimaan dan menunjukkan sikap positif terhadap anaknya yang didukung oleh faktor penerimaan yaitu menyukai peran dan mampu berperan sebagai orang tua, mendapat manfaat dari dukungan keluarga, dukungan sosial dari masyarakat, memiliki kemampuan beradaptasi, dengan lingkungan dan alasan utama memiliki anak adalah generasi penerus keluarga.

Penyandang disabilitas fisik memiliki dampak psikologis yang cenderung negatif terhadap situasi yang dialami. Serna, dalam Puspaningrum (2020) menyatakan adapun dampak psikologis penyandang disabilitas antara lain (1) Depresi, hilangnya kepercayaan diri. (2). Trauma, mengalami rasa sedih dan frustrasi. (3) Marah, karena tidak bisa menerima diri.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti akan meneliti “Bentuk Komunikasi Orang Tua dan Anak Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Pada Orang Tua di Yayasan Mutiara Hati, Kecamatan Pakis, Kab. Malang)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan pada latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses bentuk komunikasi antara orang tua terhadap anak disabilitas pada Yayasan Disabilitas Mutiara Hati dalam meningkatkan motivasi belajar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses Komunikasi antara Orang Tua terhadap Anak Disabilitas pada Keluarga Disabilitas Mutiara Hati dengan metode komunikasi yang baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang peneliti ingin kontribusikan diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini digunakan untuk menambah kajian terkait peran komunikasi orang tua terhadap anak disabilitas dalam komunikasi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat (keluarga) yang mempunyai anak disabilitas untuk lebih bisa memahami dan berhati – hati dalam melakukan proses komunikasi di kehidupan sehari – hari.

